

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu bentuk perwujudan kebudayaan yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan dan perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik (Trianto, 2011).

Pendidikan memberikan siswa kesempatan, harapan, dan pengetahuan agar dapat hidup secara lebih baik. Besarnya kesempatan dan harapan sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang ditempuh. Pendidikan mampu menjadi kekuatan untuk melakukan perubahan kondisi menjadi lebih baik. Pendidikan yang berkualitas melibatkan siswa untuk aktif belajar. Siswa harus diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, terutama teman sekelas, keluarga, dan masyarakat. Pengetahuan dapat diperoleh ketika siswa melakukan interaksi dengan masyarakat. Pendidikan yang dilakukan seharusnya membentuk siswa yang memiliki karakter agar mereka tidak menyalahgunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk merugikan orang lain (Sani, 2014).

Fisika sebagai bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang merupakan objek mata pelajaran yang memerlukan pemahaman daripada penghafalan. Fisika sering dipandang sebagai suatu ilmu yang disajikan dalam bentuk teori yang kurang menarik dan rumit karena dipenuhi dengan rumus-rumus yang melengkapinya. Padahal pembelajaran fisika yang merupakan bagian dari pendidikan yang memiliki peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas yaitu manusia yang berpikir kritis, kreatif dan logis, dan berinisiatif dalam menanggapi isu di masyarakat yang diakibatkan dampak perkembangan sains.

Di era global sekarang ini, perkembangan pendidikan di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami perubahan seiring dengan tantangan dalam

menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, proses pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan yang sangat penting. Sementara masalah yang dihadapi di dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran.

Pendidikan di provinsi Sumatera Utara perlu ditingkatkan sesuai perkembangan zaman. Untuk meningkatkan mutu yang lebih spesifik sehingga kualitas pendidikan lebih menonjol maka kebijakan desentralisasi pemerintah membawa harapan bagi pembangunan pendidikan khususnya penyelenggaraan sekolah. Tujuan utamanya adalah memandirikan dan memberdayakan sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang disampaikan kepada peserta didik (Rhamadani, 2015).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di salah satu sekolah di Medan yaitu SMA Yayasan Perguruan Al-Hidayah Medan diperoleh bahwa minat siswa pada mata pelajaran fisika siswa masih kurang. Seperti hasil observasi yang dilakukan diperoleh hasil bahwa sekitar 38% siswa menyatakan pelajaran fisika itu sulit, 3% mudah dan 59% biasa saja. Kemudian 28% siswa menyukai pelajaran fisika, dan sisanya 72% menyatakan biasa saja. Siswa menganggap fisika adalah pelajaran yang identik dengan soal dan rumus yang susah diingat.

Selain itu, hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah seorang guru fisika di SMA Yayasan Perguruan Al-Hidayah Medan didapatkan bahwa guru masih menggunakan pembelajaran konvensional, yaitu dengan metode ceramah, mencatat, dan mengerjakan soal. Guru jarang menggunakan model pembelajaran, guru menjelaskan materi dan rumus, memberi contoh soal kemudian memberikan tugas rumah, sehingga pembelajaran fisika terkesan pasif. Siswa tidak dilatih untuk bisa menemukan masalah fisika yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, akibatnya siswa hanya mengenal fisika kepada perhitungan matematisnya saja, namun minim konsep dan aplikasinya. Rendahnya hasil belajar siswa merupakan masalah pendidikan yang tidak lepas dari masalah pembelajaran karena pembelajaran merupakan inti dari proses peningkatan kualitas hasil belajar.

Pembelajaran fisika di sekolah hendaknya menyiapkan anak didik untuk mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan konsep-konsep sains yang telah mereka pelajari, mampu mengambil keputusan yang tepat dengan menggunakan konsep-konsep ilmiah, serta mempunyai sikap ilmiah dalam memecahkan masalah yang dihadapi sehingga memungkinkan mereka untuk berpikir dan bertindak secara ilmiah. Untuk memecahkan permasalahan pembelajaran yang demikian perlu dilakukan upaya antara lain berupa strategi pembelajaran yaitu mengubah model pembelajaran yang dapat memfasilitasi terjadinya komunikasi antara siswa dengan siswa dan guru dengan siswa, sehingga mampu menumbuhkan sikap bertindak secara ilmiah. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/ penelitian (*discovery/ inquiry learning*) (Tanjung dan Aminah, 2015).

Pembelajaran yang masih berpusat kepada guru akan menimbulkan ketidaktahuan pada diri siswa mengenai proses maupun sikap dari konsep fisika yang siswa peroleh. Pendidik perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat menarik minat siswa untuk mempelajari ilmu fisika. Model yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran serta jenis materi yang diajarkan.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan di atas adalah diperlukan suatu model yang dapat menarik minat siswa untuk tertarik mempelajari fisika dan membuat siswa paham mengenai konsep fisika yaitu dengan melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri. Inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Trianto, 2011).

Model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) merupakan model pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah, sedangkan guru bertugas sebagai fasilitator yaitu membimbing dan mengarahkan siswa. Tujuan

utama inkuiri terbimbing adalah untuk mengembangkan siswa yang mandiri dan tahu bagaimana untuk memperluas pengetahuan dan keahlian mereka melalui terampil menggunakan berbagai sumber informasi yang digunakan baik di dalam dan di luar sekolah (Kuhlthau, 2007).

Model pembelajaran inkuiri terbimbing ini sudah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya dan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan peneliti Veronika (2015) menerapkan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Suhu dan Kalor di Kelas X Semester II SMA Negeri 1 Rantau Utara T.P 2014/2015 diperoleh pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa di kelas eksperimen dengan perolehan nilai 72,63, sedangkan di kelas kontrol adalah 63,16. Dan menurut peneliti sebelumnya oleh Elyani (2011) dalam penelitiannya, diperoleh skor pretest fisika untuk kelompok eksperimen adalah 36,94 dan skor rata-rata dan skor rata-rata kelompok kontrol adalah 35,17. Pada penelitian ini kelas eksperimen dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan kelas kontrol dengan model konvensional. Sedangkan hasil posttest untuk kelompok eksperimen diperoleh skor rata-rata 77,17 dan skor rata-rata kelompok kontrol adalah 62,06. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Adapun kelemahan dari peneliti sebelumnya akan menjadi masukan bagi peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian ini yaitu untuk lebih memperhatikan pengalokasian waktu pada proses pembelajaran yang akan dilakukan nantinya karena yang sebelumnya masih menemui kendala ini bahwa pengalokasian waktu yang kurang efisien.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Listrik Dinamis di Kelas X Semester II SMA Yayasan Perguruan Al-Hidayah Medan T.P 2015/2016”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi masalah yang ada di sekolah tersebut yaitu :

1. Hasil belajar fisika siswa masih rendah
2. Kurangnya minat siswa untuk belajar fisika karena menganggap fisika itu pelajaran yang sulit dan kurang menarik.
3. Peranan guru yang dominan menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.
4. Penerapan model pembelajaran yang belum bervariasi

1.3. Batasan Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang akan diteliti, maka perlu dijelaskan batasan masalah dalam penelitian, yaitu:

1. Masih rendahnya hasil belajar fisika
2. Proses pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan pembelajaran konvensional
3. Pembelajaran yang dilakukan masih berpusat kepada guru

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) pada materi pokok listrik dinamis di kelas X Semester II SMA Yayasan Perguruan Al-Hidayah Medan T.P 2015/2016?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok listrik dinamis di kelas X Semester II SMA Yayasan Perguruan Al-Hidayah Medan T.P 2015/2016?

3. Apakah terdapat pengaruh melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dengan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X Semester II SMA Yayasan Perguruan Al-Hidayah Medan T.P 2015/2016?

1.5. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) pada materi pokok listrik dinamis di kelas X Semester II SMA Yayasan Perguruan Al-Hidayah Medan T.P 2015/2016.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok listrik dinamis di kelas X Semester II SMA Yayasan Perguruan Al-Hidayah Medan T.P 2015/2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh hasil belajar yang dibelajarkan melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dan pembelajaran konvensional pada materi pokok listrik dinamis di kelas X Semester II SMA Yayasan Perguruan Al-Hidayah Medan T.P 2015/2016.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi guru fisika dalam memilih model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kegiatan pembelajaran siswa.
2. Sebagai informasi salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar pada pelajaran fisika dalam materi pokok Listrik Dinamis.
3. Sebagai bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian sejenis dengan konsep berbeda dan permasalahan yang relevan.

1.7. Defenisi Operasional

Defenisi operasional merupakan suatu defenisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti yang diperlukan untuk mengukur variabel. Dalam penelitian ini, digunakan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan suatu model pembelajaran inkuiri yang menciptakan lingkungan belajar sehingga memberikan kesempatan bagi siswa untuk membentuk pengetahuan mereka dan membangun pengetahuan yang mendalam sebagai pengalaman bagi siswa (Kuhlthau, 2007: 6).
2. Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang selama ini berlangsung di sekolah. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher centered* sehingga siswa menjadi pasif (Trianto, 2009 : 5).
3. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 3-5).